

Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Nyomplong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pabuaran Kota Sukabumi

Luthfi Alawiyah^{1*}, Rosliana Dewi², Ady Waluya³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi, Indonesia

*Email Korespondensi: lululuthfi2701@gmail.com

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted 12-03-2026

Received 16-07-2026

Published 19-07-2026

Keywords:

Diabetes Mellitus;

Coping Mechanism;

Quality of Life;

Maladaptive Coping;

Poor Quality of Life;

ABSTRACT

The quality of life for those with Type 2 Diabetes Mellitus can be affected by this chronic metabolic illness. Coping strategies are one aspect of mental health that affects life satisfaction. The purpose of this research was to look at how people living in Nyomplong Village, which is part of the UPTD Puskesmas Pabuaran working area in Sukabumi City, deal with Type 2 Diabetes Mellitus and how it affects their quality of life. This study used a cross-sectional design with quantitative correlations. Using a total sampling technique, 82 respondents were selected from a group of 85 patients. The data was collected by using the Diabetes Quality of Life (DQOL) questionnaire to evaluate quality of life and the Brief COPE Inventory to examine coping methods. The data was analyzed using a 5% significance threshold and the Chi-square test in conjunction with the contingency coefficient. The majority of respondents reported low quality of life (53.7%), and (58.5%) used maladaptive coping techniques. A good correlation ($CC = 0.542$) and a significant connection ($p < 0.001$) were seen between coping techniques and quality of life. Patients' quality of life is substantially correlated with their coping techniques in Type 2 Diabetes Mellitus. If we want to improve patients' quality of life, we must improve their adaptive coping mechanisms.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Diabetes Melitus, Mekanisme

Koping, Kualitas Hidup,

Koping Maladaptif, Kualitas

Hidup Buruk

Kualitas hidup penderita Diabetes Melitus Tipe 2 dapat dipengaruhi oleh penyakit metabolik kronis ini. Strategi koping merupakan salah satu aspek kesehatan mental yang memengaruhi kepuasan hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana masyarakat yang tinggal di Desa Nyomplong, yang merupakan bagian dari wilayah kerja UPTD Puskesmas Pabuaran di Kota Sukabumi, menghadapi Diabetes Melitus Tipe 2 dan bagaimana pengaruhnya terhadap kualitas hidup mereka. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan korelasi kuantitatif. Dengan menggunakan teknik total sampling, 82 responden dipilih dari kelompok 85 pasien. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner Diabetes Quality of Life (DQOL) untuk mengevaluasi kualitas hidup dan Brief

COPE Inventory untuk menguji metode koping. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan koefisien kontingensi pada tingkat signifikansi 5%. Sebagian besar responden melaporkan kualitas hidup rendah (53,7%), dan (58,5%) menggunakan teknik koping maladaptif. Korelasi yang baik ($CC = 0,542$) dan hubungan yang signifikan ($p < 0,001$) terlihat antara teknik koping dan kualitas hidup. Kualitas hidup pasien berkorelasi secara signifikan dengan teknik koping mereka pada Diabetes Melitus Tipe 2. Jika kita ingin meningkatkan kualitas hidup pasien, kita harus meningkatkan mekanisme koping adaptif mereka.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM) menjadi penyebab utama kematian di Indonesia dengan proporsi mencapai 60,6%. Diabetes Melitus (DM) sendiri berkontribusi sebesar 8,5% terhadap angka kematian tersebut (Arsad et al., 2023). Secara global, International Diabetes Federation (IDF) mencatat 537 juta orang dewasa hidup dengan DM pada tahun 2021. Jumlah ini diproyeksikan melonjak menjadi 783 juta pada tahun 2045. Mayoritas kasus (90-95%) merupakan DM Tipe 2 yang erat kaitannya dengan gaya hidup dan faktor genetik (Sabania et al., 2024).

WHO memperkirakan jumlah penderita diabetes di Indonesia akan meningkat signifikan. Pada tahun 2030, diperkirakan ada sekitar 21,3 juta kasus, naik dari 8,4 juta pada tahun 2000. Dengan proyeksi ini, Indonesia berada di peringkat keempat dunia setelah AS, Tiongkok, dan India (WHO, 2022 dalam Fikar et al., 2024). Di Jawa Barat, Survei Kesehatan Indonesia (2023) mencatat peningkatan prevalensi DM dari 1,3% menjadi 1,7% (Trihono et al., 2023). Banyak pasien baru mencari diagnosis saat kondisi sudah memburuk, karena mereka tidak menyadari gejala awal penyakit ini (Trisnawati, 2022 dalam Dewi et al., 2025).

Diabetes melitus ditandai dengan kadar glukosa darah tinggi di luar kisaran normal. Kondisi metabolik ini bisa berlangsung bertahun-tahun. Diabetes tipe 2 terjadi ketika produksi insulin berkurang, efektivitas insulin menurun, atau keduanya. Hiperglikemia yang tidak terkontrol dalam jangka panjang dapat merusak sistem saraf dan pembuluh darah (Sulistiani, 2023). Menurut Dewi (2022), DM terbagi menjadi tipe 1, tipe 2, gestasional, dan tipe lainnya. Dari semua tipe tersebut, DM tipe 2 paling sering dijumpai, terutama pada usia di atas 30 tahun. Sekitar 90% kasus DM global adalah tipe 2, yang umumnya terkait dengan obesitas dan kurang aktivitas fisik.

Dampak DM tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Kedua dimensi ini turut memengaruhi kualitas hidup penderitanya. PERKENI (2021) menyebutkan bahwa DM berpengaruh besar terhadap mutu sumber daya manusia dan menimbulkan biaya kesehatan yang tidak sedikit. Kualitas hidup menjadi elemen penting yang memengaruhi kesehatan individu (Febriani et al., 2023).

Kualitas hidup adalah persepsi subjektif seseorang terhadap pencapaian hidupnya. Persepsi ini dipengaruhi oleh nilai-nilai dan budaya di lingkungan sekitarnya. Aspek yang dinilai

mencakup hubungan sosial, pencapaian tujuan hidup, harapan, dan standar masyarakat. Juga termasuk kesehatan fisik, kondisi psikologis, kemandirian, interaksi sosial, keyakinan pribadi, dan keterlibatan dalam lingkungan sekitar (Daryaman et al., 2025). Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien DM tipe 2 dipengaruhi oleh kepatuhan pengobatan, dukungan keluarga, perawatan diri, pendidikan, pekerjaan, dan depresi (Putra et al., 2020). Gaya hidup seperti olahraga teratur, pola makan sehat, dan pemeriksaan rutin juga berkontribusi signifikan terhadap kualitas hidup (Yunita & Aretzy, 2024).

Berbagai faktor lain turut memengaruhi buruknya kualitas hidup pasien DM tipe 2. Di antaranya mekanisme koping, usia, jenis kelamin, pendidikan, lama sakit, pekerjaan, dan status pernikahan (Mulyani et al., 2023). Dari faktor-faktor tersebut, mekanisme koping menjadi aspek psikologis yang sangat berperan. Mekanisme koping adalah cara individu merespons tekanan, mencari solusi, dan menyesuaikan diri dengan kondisi yang mengancam. Upaya ini melibatkan pengelolaan tuntutan dari dalam diri dan lingkungan luar (Dewi et al., 2023).

Strategi koping terbagi menjadi dua kategori utama: adaptif dan maladaptif (Lau et al., 2021). Koping adaptif dapat meningkatkan kualitas hidup, sedangkan koping maladaptif justru berdampak negatif dan berisiko mengganggu kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa koping adaptif memotivasi perilaku positif dan meningkatkan kualitas hidup. Sebaliknya, koping maladaptif menurunkan kualitas hidup dan meningkatkan stres psikologis (Mulia & Fitarina, 2025). Pendekatan manajemen diri diabetes berbasis budaya juga terbukti meningkatkan kualitas hidup pasien DM tipe 2. Intervensi yang melibatkan nilai-nilai budaya lokal, termasuk keterlibatan keluarga dan pemahaman kebiasaan makan tradisional, berperan penting dalam efektivitas program edukasi (Fitriani et al., 2025).

Prevalensi DM di Kota Sukabumi terus meningkat dengan total 6.785 kasus. Puskesmas Pabuaran mencatat 280 kasus DM. Puskesmas ini memiliki dua wilayah kerja: Kelurahan Warudoyong dan Kelurahan Nyomplong. Jumlah penderita tertinggi ada di Warudoyong (195 orang atau 70%), sedangkan yang terendah di Nyomplong (85 orang atau 30%).

Berbagai program telah dijalankan, seperti skrining gula darah, senam prolanis, dan penyuluhan DM di posyandu. Namun, penelitian tentang hubungan mekanisme koping dengan kualitas hidup pada penderita DM tipe 2 di Kelurahan Nyomplong masih sangat terbatas. Padahal, pemahaman tentang hubungan ini penting untuk menyusun intervensi keperawatan holistik – tidak hanya fisik, tetapi juga psikologis. Kesenjangan penelitian inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih mendalam di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Kelurahan Nyomplong, wilayah kerja UPTD Puskesmas Pabuaran, Kota Sukabumi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dengan menggunakan desain *cross-sectional* dan pendekatan korelasional, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Nyomplong, Wilayah Kerja Puskesmas Pabuaran, Kota Sukabumi, dari tanggal 12 hingga 18 Maret 2026. Sebanyak 85 peserta dengan diabetes tipe 2 dari Desa Nyomplong, Wilayah Kerja Puskesmas Pabuaran, Kota Sukabumi, termasuk dalam populasi penelitian ini.

Sampel

Penelitian ini menggunakan strategi pengambilan sampel yang komprehensif (*total sampling*), sampel yang diambil berasal dari seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi. Orang-orang yang bersedia berpartisipasi sebagai responden dan menderita diabetes melitus tipe 2 dimasukkan dalam penelitian ini., Penderita yang berusia ≥ 18 tahun, Penderita yang mampu berkomunikasi verbal, Penderita yang telah terdiagnosis DM tipe 2 ≥ 1 tahun. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 85 orang, namun terdapat 3 orang yang tidak memenuhi kriteria inklusi, sehingga jumlah sampel akhir yang digunakan adalah 82 responden.

Instrumen

Karakteristik yang dievaluasi dalam penelitian ini dinilai menggunakan kuesioner yang menggunakan skala *Likert*. Pada variabel mekanisme koping, kuesioner yang digunakan adalah The Brief COPE Inventory yang dikembangkan oleh Carver (1997) yang telah dimodifikasi oleh Yusuf, Low & Yip (2010). dimana ini sudah baku sehingga uji validitas mengacu kepada penelitian terdahulu dengan nilai Internal Consistency atau Cronbach's $\alpha = 0,868$ dan nilai reliabilitas 0,799 (Lia, 2024) Lebih lanjut, variabel kualitas hidup dari instrumen *Diabetes Quality of Life* (DQOL) telah divalidasi; hasilnya menunjukkan bahwa instrumen tersebut valid dengan nilai reliabilitas Cronbach's α sebesar 0,676 dan nilai r sebesar 0,600 (Chusmeywati, 2016; Florentina, 2022).

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden, responden diminta untuk menyelesaikan kuesioner tentang karakteristik mereka, Meliputi umur, jenis kelamin, jenjang pendidikan terakhir, jenis pekerjaan, status pernikahan, serta lamanya waktu menderita DM, serta data sekunder dari sumber literatur pendukung.

Analisis Data

Pengolahan data mempergunakan software IBM SPSS versi 26. Data dianalisis secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi kemudian bivariat mempergunakan

pengujian *koefisien kontingensi*. Penelitian ini menerapkan hipotesis dua arah dengan batas kesalahan sebesar 5%.

Pertimbangan Etis

Penelitian ini sudah memperoleh izin etik dari STIKes Sukabumi dengan no etik : 001475/KEP STIKES SUKABUMI/2026 dan izin pelaksanaan penelitian dari Kelurahan Nyomplong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pabuaran Kota Sukabumi Penelitian ini dilakukan sesuai norma etika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Umur	18-40 Tahun	6	7,3
	40-60 Tahun	52	63,4
	≥60 Tahun	24	29,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	27	32,9
	Perempuan	55	67,1
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	1	1,2
	SD	21	25,6
	SMP	12	14,6
	SMA	46	56,1
	Perguruan Tinggi	2	2,4
Pekerjaan	Bekerja	33	40,2
	Tidak Bekerja	49	59,8
Status Pernikahan	Menikah	73	89,0
	Belum Menikah	-	-
	Janda/Duda	9	11,0
Lama Menderita DM	1 Tahun	16	19,5
	≥1Tahun	66	80,5

Sumber: Data diolah dari kuesioner penelitian, 2026.

Mengacu pada Tabel 1, mayoritas responden berusia antara 40 dan 60 tahun (52 orang, atau 63,4% dari total), dengan mayoritas perempuan (55 orang, atau 67,1% dari total), mayoritas memiliki ijazah SMA atau setara (46 orang, atau 56,1% dari total), mayoritas tidak memiliki pekerjaan (49 orang, atau 59,8% dari total), mayoritas menikah (73 orang, atau 89,0% dari total), dan mayoritas menderita diabetes setidaknya selama satu tahun (66 orang, atau 80,5% dari total).

Tabel 2. Analisis Univariat

Variabel	Kategori	Frekuensi (f)	Persen (%)
Mekanisme Koping	Adaptif	34	41,5
	Maladaptif	48	58,5
Kualitas Hidup	Baik	10	12,2
	Cukup	28	34,1

Kurang 44 53,7
Sumber: Data diolah dari kuesioner penelitian, 2026.

Data pada Tabel 2 proporsi terbesar responden menunjukkan penggunaan mekanisme koping maladaptif, yaitu sebanyak 48 orang (58,5%). Di sisi lain, kualitas hidup responden dinilai tergolong kurang oleh mayoritas responden, yakni sejumlah 44 individu (53,7%).

Tabel 3. Analisis Bivariat

Variabel	Kategori	Kualitas Hidup				Total	P Value	CC
		Baik	Cukup	Kurang				
		n (%)	n (%)	n (%)	n (%)			
Mekanisme Koping	Adaptif	10 29,4	18 52,9	6 17,6	34 100		<0,001	0,542
	Maladaptif	0 0,0	10 20,8	38 79,2	48 100			

Sumber: Data diolah dari kuesioner penelitian, 2026.

Data pada Tabel 3 mengindikasikan mayoritas responden melalui mekanisme koping adaptif mempunyai kualitas hidup yang tergolong cukup (18 orang, 52,9%). Sebaliknya, responden dengan mekanisme koping maladaptif mayoritas mempunyai kualitas hidup tergolong kurang (38 orang, 79,2%).

Nilai $p < 0,001$ dihasilkan melalui penggunaan uji Chi-Square, yang bermakna mekanisme koping dengan kualitas hidup memiliki hubungan yang signifikan. Tingkat kekuatan hubungan yang sangat kuat ditunjukkan oleh nilai *Contingency Coefficient* (CC) sebesar 0,542.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan korelasi yang substansial senilai 0,542 antara mekanisme koping dengan kualitas hidup, yang secara statistik signifikan ($p < 0,001$). Mayoritas responden dengan strategi koping adaptif melaporkan kualitas hidup yang memadai, sementara mereka yang menggunakan mekanisme koping maladaptif justru mengalami penurunan kualitas hidup yang signifikan. Pola ini menunjukkan bahwa kualitas hidup yang lebih baik tampaknya terkait dengan metode mengatasi masalah yang lebih adaptif.

Konsistensi temuan ini dengan studi-studi terdahulu baik yang dilakukan oleh Engkartini et al. (2023), Mulia & Fitarina (2025), maupun Dewi et al. (2021), sebenarnya bisa dijelaskan melalui mekanisme psikologis yang mendasarinya. Pasien dengan koping adaptif cenderung menerima kondisi penyakitnya, mengelola emosi dengan baik, dan secara aktif mencari solusi positif terhadap masalah kesehatan yang dihadapi. Proses ini memungkinkan mereka untuk mempertahankan rutinitas perawatan diri yang konsisten, menjaga kepatuhan terhadap terapi, dan pada akhirnya mempertahankan stabilitas metabolik yang berdampak positif pada kualitas hidup.

Hal ini sejalan dengan penelitian Tobroni HR et al. (2025) yang menunjukkan bahwa semakin baik perawatan diri yang diterapkan, semakin tinggi kualitas hidup pasien DM tipe 2. Perawatan diri yang konsisten termasuk kepatuhan terhadap diet, aktivitas fisik, dan pengobatan

merupakan manifestasi nyata dari mekanisme koping adaptif yang pada gilirannya meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan. Sebaliknya, koping maladaptif yang ditandai dengan penghindaran, penyangkalan, atau pelarian justru memperkuat respons stres, memperburuk kecemasan, dan menurunkan kepatuhan terhadap pengobatan, sehingga menciptakan siklus negatif yang memperburuk kualitas hidup. Dengan kata lain, mekanisme koping tidak hanya memengaruhi respons emosional pasien, tetapi juga secara tidak langsung memengaruhi perilaku perawatan diri dan kontrol glikemik yang pada akhirnya menentukan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Temuan ini juga memiliki implikasi praktis yang cukup konkret bagi Puskesmas Pabuaran, mengingat wilayah kerjanya mencatat prevalensi DM yang cukup tinggi dengan 280 kasus, 85 di antaranya berada di Kelurahan Nyomplong. Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 58,5% responden menggunakan koping maladaptif dan 53,7% memiliki kualitas hidup kurang, puskesmas sebenarnya bisa merancang intervensi yang lebih terarah. Petugas kesehatan dapat menambahkan penilaian mekanisme koping sederhana sebagai bagian dari asesmen awal pasien DM, sehingga pasien dengan koping maladaptif bisa teridentifikasi sejak dini. Kader posyandu yang sudah aktif dalam program penyuluhan DM juga bisa dibekali keterampilan dasar untuk mengenali tanda-tanda koping maladaptif dan memberikan dukungan psikologis awal.

Selain itu, mengingat sebagian besar responden adalah perempuan (67,1%) dan tidak bekerja (59,8%), pembentukan kelompok dukungan sebaya di tingkat RW bisa menjadi wadah berbagi pengalaman dan strategi koping adaptif antar sesama penderita DM. Materi penyuluhan DM yang selama ini lebih berfokus pada aspek fisik seperti diet, obat, dan olahraga bisa diperkaya dengan sesi tentang manajemen stres dan pengembangan strategi koping adaptif.

Perlu diakui bahwa selain mekanisme koping, kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2 juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti depresi, kecemasan, keyakinan terhadap kesehatan, dukungan sosial, serta kepribadian (Farhana et al., 2024). Dalam konteks penelitian ini, karakteristik responden yang sebagian besar berusia 40-60 tahun (63,4%), berjenis kelamin perempuan (67,1%), dan tidak bekerja (59,8%) turut membentuk kerentanan psikologis yang memengaruhi kualitas hidup. Perempuan dengan DM tipe 2 diketahui lebih rentan terhadap stres emosional karena beban peran ganda, sementara ketiadaan aktivitas kerja dapat mengurangi kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial dan distraksi positif dari rutinitas harian.

Namun demikian, temuan ini tetap menegaskan bahwa mekanisme koping merupakan faktor psikologis yang memiliki kontribusi signifikan dan dapat diintervensi secara langsung, berbeda dengan faktor demografis yang bersifat tetap. Dengan demikian, peningkatan koping adaptif menjadi strategi yang paling realistis dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien DM di wilayah kerja Puskesmas Pabuaran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Terdapat hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan kualitas hidup pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Nyomplong Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Pabuaran Kota Sukabumi. Kekuatan hubungan berada pada tingkat sedang hingga kuat ($CC = 0,542$; $p < 0,001$), yang berarti semakin adaptif mekanisme koping yang digunakan pasien, semakin baik pula kualitas hidup yang dimilikinya. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi psikologis seperti edukasi koping adaptif dan konseling sebagai bagian dari pelayanan keperawatan holistik di Puskesmas Pabuaran, tidak hanya berfokus pada aspek fisik tetapi juga psikologis pasien.

Saran

Tenaga Kesehatan disarankan untuk memberikan edukasi dan intervensi psikologis guna meningkatkan mekanisme koping adaptif pada pasien, akibatnya kualitas hidup dapat ditingkatkan. Aspek-aspek tambahan yang mungkin berdampak pada kualitas hidup pasien perlu diteliti lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsad, S. F. M., Dungga, S. F., & Kidamu, S. C. (2023). Health Locus of Control with Diet Compliance in Diabetes Mellitus Patients. *Jambura Nursing Journal*, 5(1), 101–115. <https://doi.org/10.37311/jnj.v5i1.18093>
- Daryaman, U., Amalia, I. N., Jauharotun, M., & Husada, S. (2025). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 dengan Komplikasi dan Tanpa Komplikasi. *Kisi Berkelanjutan: Sains Medis dan Kesehatan*, 2(1), e43.
- Dewi, R. (2022). *Asuhan Keperawatan pada Pasien dengan Diabetes Mellitus*. CV Budi Utama.
- Dewi, R., Anugrah, I. H., Permana, I., Budhiana, J., & Melinda, F. (2021). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, 9(1), 1–9. <https://doi.org/10.36973/jkih.v9i1.276>
- Dewi, R., Fatimah, R., Waluya, A., Budhiana, J., & Yulianti, M. (2023). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kecemasan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Tengah Kota Sukabumi. *Media Informasi*, 19(1), 89–95. <https://doi.org/10.37160/bmi.v19i1.48>
- Dewi, R., Rahayu, S., Firdaus, D. P., & Budhiana, J. (2025). Hubungan Spiritualitas dengan Kecemasan pada Diabetes Melitus Tipe II. *Journal of Nursing Practice and Education*, 5(2), 186–193.
- Engkartini, E., Rahayu Ningtiyas, A., & Irawansah, O. (2023). Hubungan Tingkat Stres dan Tingkat Spiritualitas dengan Kualitas Hidup pada Penderita DM Tipe 2 di Puskesmas

- Cilacap Utara. JINTAN: Jurnal Ilmu Keperawatan, 3(1), 53–59. <https://doi.org/10.51771/jintan.v3i1.466>
- Farhana, L., Ramdini, D. A., Himayani, R., & Junando, M. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Health Related Quality of Life (HRQoL) pada Pasien Penyakit Jantung Koroner Tanpa Penyakit Terminal. *Medula*, 14(4), 758–765.
- Febriani, R. P., Prabowo, N. A., Putri, D. P., & Setyawan, S. (2023). *Buku Panduan DM*. Tahta Media Group.
- Fikar, M., Sulaiman, E., Ode, L., & Azim, L. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Kepatuhan Diet pada Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Poasia Kota Kendari Tahun 2023. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna*, 3(2).
- Fitriani, M., Syafar, M., Muis, M., Jafar, N., Zulkifli, A., & Sanusi, H. (2025). Culture-Based Diabetes Self-Management and Its Impact on the Quality of Life of Patients with Type II Diabetes Mellitus: A Literature Review. *TPM – Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32(3), 1008–1014
- Florentina. (2022). *Hubungan Self Care dengan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2022* [Skripsi]. [Nama Institusi].
- Lau, C. Y. K., Kong, A. P. S., Lau, J. T. F., Chan, V., & Ma, P. (2021). Coping skills and glycaemic control: The mediating role of diabetes distress. *Acta Diabetologica*, 58(8), 1071–1079. <https://doi.org/10.1007/s00592-021-01679-w>
- Lia, A. N. (2024). *Pengaruh Strategi Koping, Dukungan Sosial serta Konflik Peran Ganda terhadap Kesejahteraan Psikologis Guru* [Tesis]. 108–109.
- Mulia, M., & Fitarina. (2025). Mekanisme Koping dan Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 187–199. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i2.1083>
- Mulyani, A. Y., Arman, A., & Patimah, S. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Lasinrang Kabupaten Pinrang Tahun 2022. *Journal of Muslim Community Health*, 4(4), 345–358. <https://doi.org/10.33096/jmch.v4i4.1435>
- Putra, F. T., Solihat, N. K., & Ilma, D. L. (2020). Systematic Review Kualitas Hidup Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Indonesia [Skripsi, Universitas Jenderal Soedirman]. Repositori Unsoed.
- Sabania, Alini, Hidayat, R., & Novrika, B. (2024). Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Desa Kualu Wilayah Kerja UPT BLUD Puskesmas Tambang. *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, 8, 819–825.
- Sulistiani, I. (2023). Hubungan Lama Menderita dengan Kualitas Hidup pada Pasien Diabetes Melitus. *An Idea Nursing Journal*, 2(1), 14–23.
- Trihono, D., Thaha, R., Anwar, M., & dkk. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia*.
- Tobroni HR, H., Nirmala, K. S., & Fitriani, E. T. (2025). The Relationship Between Self-Care and Quality of Life Among Patients with Type 2 Diabetes. *Journal for Quality in Public Health*, 9(1), 64–69. <https://doi.org/10.30994/jqph.v9i1.575>

*Hubungan Mekanisme Koping dengan Kualitas Hidup pada Penderita
Diabetes Melitus Tipe 2 di Kelurahan Nyomplong Wilayah Kerja UPTD
Puskesmas Pabuaran Kota Sukabumi*
(Alawiyah, et al.)



Yunita, A., & Aretzy, A. (2024). Review: Quality of Life of Type 2 Diabetes Mellitus Patient with Application of Lifestyle. Pharmacy, 10(1). <https://doi.org/10.31603/pharmacy.v10i1.10112>